

**PERSEPSI MAHASISWI FAI TENTANG JILBAB
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Amoy Ling Pertiwi

NPM: 20150720008, Email: amoyling21@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

PERSEPSI MAHASISWI FAI TENTANG JILBAB DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

THE PERCEPTION OF ISLAMIC RELIGION FACULTY STUDENTS ON HIJAB AT UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Oleh:

Amoy Ling Pertiwi dan Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Email : amoyling21@gmail.com

Email: yah_lies@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persepsi mahasiswa FAI tentang jilbab, (2) mengetahui cara pemakaian jilbab sesuai dengan syariat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik, menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa bercadar, belum sepenuhnya berjilbab dan berjilbab syar'i. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kualitatif dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) persepsi tentang jilbab dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: penutup aurat, kewajiban muslimah, menjaga kehormatan wanita, alat pelindung dan alat memperbaiki perilaku. (2) cara pemakaian jilbab sesuai syariat adalah sebagai berikut: bahan tidak tipis, longgar dan tidak ketat, menutup bagian dada dan tidak menampakkan lekuk bagian tubuh maupun rambut, tidak *bertabarruj*, tidak menyerupai pakaian perempuan kafir, tidak menyerupai pakaian laki-laki, warna tidak mencolok.

Kata kunci: Jilbab, Cara Pemakaiannya.

Abstract

This research aims to know (1) the perception of Islamic religion faculty students on hijab, (2) how to wear hijab in accordance with the Shari'a. This is an analytic descriptive research using qualitative approach. The subjects of the research were students wearing niqab (a veil for the face that leaves the area around the eyes clear), occasionally wearing hijab, and wearing hijab that is in accordance with Islamic law. The data collection technique was done using observation, interview, and documentation. The qualitative data were analyzed using Miles and Huberman theory including data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings of the research show that :(1) the perceptions on hijab can be seen from several aspects including as aurat cover (parts of body that must be covered), obligations of Muslim women, protection of women honor, protective equipment and tools to improve behavior. (2) the ways to wear hijab in accordance with the Shari'a are: the hijab materials are not thin, loose and not tight, covering the chest and not revealing curves of the body or hair, not exposing women beauty or adornment that they have to cover (*tabarruj*), not resembling both kafir women and men clothing, having unobtrusive color.

Key words: Hijab, How to Wear Hijab.

PENDAHULUAN

Jilbab merupakan salah satu identitas muslimah. Jilbab yang berarti pakaian yang luas dan lapang dan dapat menutup aurat perempuan. Di Indonesia, dalam beberapa dekade yang lalu keberadaan jilbab belum dianggap sebagai hal yang umum untuk diperbincangkan, karena hanya menjadi bagian dari kajian agama. Dahulu jilbab hanya dipergunakan pada tempat, waktu, dan peristiwa tertentu yang berkaitan dengan ritual keagamaan, seperti ketika salat di masjid, perayaan *Idul Fitri* atau *Idul Adha*, melayat dan pengajian. Saat itu mode jilbab belum menjadi *trend fashion* hingga seperti saat ini. Jilbab yang ada dianggap mewakili suatu identitas muslimah yang taat (Adlin, 2006:371).

Dalam Q.S. al-Ahzab/33:59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Penafsiran ayat diatas adalah sebelum turunnya ayat tersebut cara berpakaian wanita merdeka atau budak dikatakan sama. Untuk menghindari gangguan dari lelaki yang usil serta untuk menambah kehormatan wanita muslimah. Ayat di atas turun menyatakan: hai Nabi Muhammad katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat.

Dalam al-Qur'an menjelaskan bahkan menganjurkan kepada kaum wanita untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Akan tetapi belum tentu setiap wanita berjilbab memiliki persepsi yang sama dalam penggunaan jilbabnya. Terkadang persepsi mereka dalam berjilbab berbeda. Ada yang ingin terlihat cantik, ada juga yang paham anjuran kewajiban berjilbab dan ada pula jilbab sebagai pelindung diri.

Persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978:3).

Pengertian persepsi tersebut apabila dikaitkan dengan pemakaian jilbab berarti hal-hal yang mendorong seseorang untuk memakai jilbab. Sehubungan dengan hal tersebut maka hal-hal yang mendorong memakai jilbab dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsional dan struktural, yakni faktor yang berasal dari dalam individu dan berasal dari luar individu.

Fenomena saat ini mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam penggunaan jilbabnya memiliki ciri khas masing-masing. Ada yang memakai jilbab dengan warna cerah senada dengan warna pakaian yang dikenakan tetapi masih terlihat transparan. Ada juga yang memakai jilbab namun belum menutupi bagian dada. Dan ada pula yang memakai jilbab bermotif sehingga menampilkan kesan yang ceria. Jadi pada dasarnya seseorang memakai jilbab tergantung pada persepsinya.

Dari fenomena di atas pemakaian jilbab mengalami pergeseran makna yang disebabkan adanya motivasi lain dalam pemakaian jilbab yang tidak berdasarkan syariat Islam. Dampaknya adalah pemakaian jilbab hanya terbatas pada *trend fashion* yang sedang berkembang. Sehingga pada saat ini pemakaian jilbab menurut mahasiswi bukan hanya sekedar perintah dari Allah Swt melainkan juga sebagai gaya hidup.

Oleh karena itu seorang muslimah harus memahami cara pemakaian jilbab sesuai dengan syariat Islam. Melalui praktik berjilbab sesuai syariat dan berperilaku sesuai dengan apa yang dipakai, maka seorang muslimah akan lebih terjaga dan dihormati oleh orang lain. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kajian ini memfokuskan pada persepsi mahasiswi FAI tentang jilbab dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 10 orang.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi mahasiswi Fakultas Agama Islam tentang jilbab di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta? (2)

Bagaimana cara pemakaian jilbab yang sesuai syariat Islam? Sedangkan, tujuan dari peneliti adalah: (1) Untuk mengetahui persepsi mahasiswi Fakultas Agama Islam tentang jilbab di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2) Untuk mengetahui bagaimana cara pemakaian jilbab yang sesuai syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada skripsi ini adalah kualitatif. Bogdan dan Tylor menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Khilmiyah, 2016:2). Sedangkan jenis penelitiannya bersifat deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ditemui, yang berlangsung saat ini atau telah lampau (Asep, 2015:5). Penelitian deskriptif analitik dipilih karena penulis bermaksud mendeskripsikan persepsi mahasiswi Fakultas Agama Islam tentang jilbab dan cara pemakain jilbab sesuai syariat.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Subyek penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kriteria subyek yang dipilih adalah mahasiswi yang bercadar, belum sepenuhnya berjilbab dan jilbab syar'i. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi dengan menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti terjun langsung ke lapangan melihat dan mengamati pelaksanaan program yang terlaksana agar peneliti memperoleh informasi secara luas, wawancara dalam penelitian ini menjadi teknik utama dalam pengumpulan data dengan mewawancarai mahasiswi bercadar, belum sepenuhnya berjilbab dan berjilbab syar'i. Wawancara merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012:72) dan dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Khilmiyah, 2016:279).

Teknik analisis data kualitatif yakni dengan reduksi data meringkas mencari inti pokok penelitian, penyajian data dengan melakukan penyederhanaan hasil penelitian tanpa mengurangi isinya, kesimpulan atau verifikasi dengan menyimpulkan hasil data yang diperoleh (Khilmiyah, 2016:199).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi mahasiswi FAI UMY tentang jilbab terdapat beberapa konsep, yaitu: 1) dimensi keyakinan berjilbab, dimensi keyakinan beragama ini berisi mengenal pengharapan-pengharapan yang ada dalam diri mahasiswi FAI dan mengakui adanya kebenaran-kebenaran dari ajaran agama Islam mengenai anjuran perihal tentang berjilbab. Pada dimensi ini, para mahasiswi meyakini bahwa Islam merupakan agama yang sakral, memiliki ajaran yang sangat baik, dan meyakini jilbab merupakan pakaian yang sangat memuliakan bagi seorang wanita muslimah. Di samping memberikan suasana kesejukan dan keanggunan seseorang yang memandang, jilbab juga memberikan sebuah nilai kehormatan bagi seorang wanita.

Dari hasil wawancara dengan 10 mahasiswi, dapat disimpulkan bahwa keyakinan mahasiswi FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai anjuran berjilbab dalam agama Islam sudah termasuk baik.

Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan saat melakukan wawancara dengan informan, bagaimana keyakinan anda tentang agama Islam perihal anjuran berjilbab?

Jawaban dari Setyaningtias, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2015 "*keyakinan saya mengenai anjuran berjilbab wajib bagi seorang muslimah*" (Hasil wawancara dengan Tyas, tanggal 12 Desember 2018)

Dikemukakan pula oleh Siti Amanatul Qoriyah Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2015, bahwa:

..... mengenai keyakinan insya Allah masih tetap berusaha menjaga diri, menjaga jilbab jangan sampai lepas, kita harus tahu bahwa jilbab bukan hanya sekedar kewajiban melainkan jilbab adalah kebutuhan bagi wanita muslimah. Allah Swt membuat perintah demi kebaikan hambanya, karena banyak sekali hikmah yang kita dapat ketika kita menggunakan jilbab (Hasil wawancara dengan Siti, tanggal 12 Desember 2018).

Keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswi, pada dasarnya sudah tertanam sejak mereka berada dalam alam azali (pra-kelahiran). Akidah mereka akan terawat dengan baik apabila selama perjalanan hidupnya diwarnai dengan penanaman tauhid yang memadai. Penanaman tauhid yang merupakan lingkungan terdekat yaitu keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya. Dengan memiliki pengetahuan yang benar yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, maka janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan terjaga. 2) Dimensi Pengetahuan tentang Jilbab, Pengetahuan agama mahasiswi PAI tentang jilbab ini tumbuh dan berkembang melalui

berbagai proses, diantaranya seperti proses interaksi dengan tokoh-tokoh intelektual, interaksi dengan sosialnya, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tersebut akan mendorong mahasiswi meyakini agamanya dengan sepenuh hatinya dan mengembangkan pengetahuannya agar selalu berperilaku sesuai dengan apa yang sudah didapatkan.

Dari penilaian dimensi pengetahuan mahasiswi tentang jilbab, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswi FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki pengetahuan agama yang cukup baik dan bervariasi mengenai jilbab, baik dilihat dari segi makna dan tujuannya.

Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan yang dilakukan saat wawancara, apakah anda mengetahui dasar-dasar hukum tentang berjilbab?

Jawaban dari Indah Shanaz (20150720009/2015), bahwa “*surat al-Ahzab di dalam al-Qur’an ayat berapa saya kurang tahu*” (Hasil wawancara dengan Indah, tanggal 12 Desember 2018).

Pendapat lain dari Siti Amanatul Qorriyah (201507200196/2015), bahwa:

.....minimal *mbak* kalau jilbab itu harus menutup kepala, menutup leher, menutup rambut, menutup telinga dan kerudung harus menjuntai ke depan ke bagian dada kebawah dan menutupi bagian lekuk-lekuk tubuh. Berdasarkan penjelasan ayat Q.S. an-Nisa ayat berapa saya lupa. (Hasil wawancara dengan Siti, tanggal 12 Desember 2018).

Adapun pendapat lain dari Sri Tazkia Zahra (20160720082/2016), bahwa:

.....memakai jilbab adalah wajib bagi setiap wanita muslimah, sudah jelas di dalam Q.S al-Ahzab/33:59, Q.S an-Nur/24:31 dan masih banyak ayat al-Qur’an lainnya yang sudah menjelaskan terkait perintah menggunakan jilbab. (Hasil wawancara dengan Tazkia, tanggal 19 Maret 2019).

Pemahaman mahasiswi terkait pengetahuan agama dan jilbab relatif sama. Hal ini karena penjelasan mereka sesuai penjelasan dalam ajaran Islam.hanya saja sebagian dari mereka tidak mengetahui secara rinci pembagian ayat yang menjelaskan tentang jilbab mereka hanya sekedar mengetahui nama suratnya saja. Dengan memiliki pengetahuan agama yang baik tentang jilbab dalam Islam, maka keyakinan mahasiswi terhadap hukum dan kekuasaan Allah semakain kuat. Pengembangan pengetahuan dibentuk oleh beberapa faktor, dan faktor tersebut yang dapat membedakan tingkat pemahaman mahasiswi yang satu dengan yang lainnya. Adapun yang membedakan tinggi rendahnya pengetahuan mereka adalah adanya faktor intenal yang meliputi kondisi emosional

mahasiswi atau motivasi yang melatarbelakangi dan perkembangan usianya, dan faktor eksternal berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Pertama, faktor internal. Perkembangan usia dan perkembangan jiwa keagamaan mahasiswi tidak dapat diabaikan begitu saja. Meskipun tingkat usia bukanlah faktor mutlak dalam menentukan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Dari hasil wawancara sejumlah 3 mahasiswi berada pada usia 23 tahun, 6 orang mahasiswi berada pada usia 22 tahun dan 1 orang mahasiswi berusia 20 tahun.

Kedua, faktor eksternal. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sesungguhnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak lahir. Pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua di dalam keluarga menjadi faktor bagaimana kualitas keberagamaan seorang anak tersebut apakah menjadi penganut yang taat ataukah biasa saja. Adapun yang termasuk faktor eksternal di sini adalah meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi terkait persepsi jilbab di atas, mereka sama-sama berpendapat bahwa jilbab suatu kewajiban bagi wanita, tidak hanya itu, mereka juga berpendapat sebagai identitas wanita muslimah. Pengetahuan yang mereka dapatkan berlandaskan syariat Islam yang didasari oleh peran pendidikan di dalam sebuah keluarga, kemudian belajar mengajar di lingkungan sekolah, tidak hanya pendidikan formal namun juga nonformal, seperti TPA di sore hari. Melalui proses tersebut maka mahasiswi mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai jilbab, kemudian mengembangkan pengetahuannya ke dalam lingkungan sosial melalui proses sosialisasi.

Adapun praktik berjilbab mahasiswi FAI UMY adalah sebagai berikut: 1) praktik jilbab sebagai kebiasaan, praktik berjilbab di kalangan mahasiswi tidak serta merta karena sudah memahami anjuran berjilbab dengan baik. Pandangan ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dengan proses tahap awal. Berawal dari suatu peraturan yang diwajibkan oleh pihak sekolah, baik dari hasil peniruan daripada guru agamanya atau melihat hal lain yang dapat mendorongnya untuk mengetahui bahwa jilbab itu baik, meskipun hanya dipakai sebatas formalitas saja. Sesuai perkembangan usia seseorang, maka tingkat kedewasaan juga akan mengikutinya.

Hal ini ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan, sejak kapan anda mulai menggunakan jilbab?

Jawaban dari Setyaningtyas, mengemukakan bahwa:

..... sejak SD (sekolah dasar) kelas lima mulai menggunakan jilbab. Pada waktu itu dikarenakan faktor fisik, malu karena rambutnya keriting. Pada dasarnya dulu sekolahnya sekolahan Islam jadinya ikut menggunakan jilbab (hasil *wawancara* dengan Tyas, tanggal 12 Desember 2018).

Pendapat lain dari Indah Shanaz, bahwa:

..... sejak kelas tiga SMP (sekolah menengah pertama). Awalnya dikarenakan sedang sakit kemudian penyakit tersebut tidak diperbolehkan terkena angin *mbak* Amoy. sewaktu UAS (ujian akhir semester) itu mulai menggunakan jilbab hingga seterusnya sampai saat ini (Hasil *wawancara* dengan Indah, tanggal 12 Desember 2018).

Adapun pendapat lain dari Inda Wulansari, "*sejak kelas 7 Sekolah Menengah Pertama*" (Hasil *wawancara* dengan Inda, tanggal 19 Maret 2019).

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi Anggraeni yang menyatakan bahwa "*belum menggunakan jilbab*" (Hasil *wawancara* dengan Dewi, 21 Maret 2019).

Jawaban Tyas, Indah dan Inda sudah dapat mewakili ke sembilan informan bahwa alasan mereka memakai jilbab selain karena keinginan sendiri ada pula faktor lain yang mendukung yaitu faktor kebiasaan. Akan tetapi pada satu informan berbanding terbalik dengan informan lainnya. Demikianlah yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pemikiran mahasiswi. Melalui proses pembiasaan, mereka mulai memahami dan menyadari tentang makna jilbab yang sebenarnya.

Kebiasaan adalah suatu hal yang memberikan sifat dalam pikiran, maka mahasiswi tersebut akan terus mengulangnya karena timbulnya rasa suka berupa kenyamanan dan kesenangan terhadap apa yang sudah dilakukannya tersebut, yaitu menutup aurat dengan jilbab. 2) praktik jilbab sebagai aktualisasi syariat, menggunakan jilbab merupakan salah satu wujud menjalankan perintah kewajiban Tuhan. Pandangan ini di kalangan Mahasiswi FAI sebagai bentuk dari kesadaran dalam melakukan ajaran agama yang dianut. Sebagaimana dimensi pengetahuan keagamaan mahasiswi di atas, pada praktiknya mereka sudah berada pada taraf pemikiran yang sudah lebih maju dari praktik sebelumnya, yakni karena faktor kebiasaan.

Pada tahap ini, mereka sudah banyak mengetahui dengan baik tentang landasan-landasan ayat al-Qur'an perihal anjuran berjilbab. Dengan senantiasa menggunakan jilbab, maka seorang wanita akan merasa lebih terjaga dan merasa aman dari tingkah laku lawan jenis yang usil. Di samping karena rasa aman, ia juga akan merasakan nyaman

dengan memakai jilbab dalam kesehariannya. Melalui pemakaian jilbab berarti wanita muslimah ikut serta dalam memelihara diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan ke neraka, sebagaimana diketahui, bahwa mengumbar-umbar aurat adalah termasuk perbuatan dosa.

Hal ini sesuai dengan hasil peneliti temui tentang praktik mereka dalam penggunaan jilbab. Dibuktikan dengan adanya jawaban atas pertanyaan, apakah anda menggunakan jilbab setiap saat? Jika iya/tidak berikan alasannya!

Jawaban dari Siti Amanatul Qoriyah, bahwa *“iya, di luar rumah maupun di dalam rumah saya menggunakan jilbab, tidak menggunakan jilbab saat berada di dalam kamar saja”* (Hasil wawancara dengan Siti, tanggal 12 Desember 2018).

Pendapat lain dari Setyaningtyas, bahwa *“iya, kalau di dalam rumah. Melepas jilbab hanya jika saya sedang berada di dalam kamar saja”* (Hasil wawancara dengan Tyas, tanggal 12 Desember 2018).

Diperkuat dengan adanya jawaban atas pertanyaan, bagaimana cara pemakaian jilbab sesuai dengan syariat Islam menurut anda?

Jawaban dari Inda Wulansari, *“menurut saya yang sesuai syariat yang kainnya longgar, tidak tipis, tidak nerawang, sederhana tidak bertabarruj, tidak menyerupai pakaian orang kafir dan tidak menyerupai pakaian laki-laki”* (Hasil wawancara dengan Inda, 19 Maret 2019).

Pendapat lain dari Sri Tazkia Zahra, *“sederhana tidak dililit-lilit sesuai dengan syariat. Karena memakai jilbab bagi saya bisa menjauhkan wanita dari keburukan, mengingatkan wanita dalam islam sangat dihargai dan dihormati”* (Hasil wawancara dengan Tazkia, 19 Maret 2019).

Berbeda dengan pendapat dari Dewi Angraini yang menyatakan, *“tidak, saat ini hanya memakai jilbab pada saat ada acara seperti pengajian atau acara keluarga”* (Hasil wawancara dengan Dewi, 21 Maret 2019).

Dimensi pengalaman selama berjilbab berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang mahasiswi selama berjilbab, baik karena faktor kebiasaan maupun pemahaman syariat. Dimensi pengalaman atau penghayatan ini menyertai keyakinan, pengalaman atau peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk kepada seberapa jauh tingkat mahasiswi

dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman religius selama mengenakan jilbab.

Dalam keagamaan, meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga ini terwujud ketika sudah memiliki perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan bergetar hati ketika mendengar adzan dan ayat-ayat al-Qur'an, perasaan merasa khusuk ketika sedang shalat, dan perasaan-perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah. Perasaan-perasaan seperti ini hanya dapat dialami oleh seseorang mahasiswi ketika mereka sudah benar-benar bertawakal dan yakin terhadap semua ketentuan yang telah diwajibkan yaitu menutup aurat dengan jilbab.

Dan beberapa penuturan dari pengalaman mahasiswi ketika berjilbab meliputi rasa nyaman meskipun berada pada kelompok non muslim yang tidak berjilbab, dengan berjilbab wanita tidak akan mudah tergoda, berjilbab juga dapat mempercantik diri terlindung dari sinar matahari dan dapat terhindar dari segala macam penyakit kulit.

Dibuktikan dari hasil wawancara, dengan pertanyaan apa manfaat dari memakai jilbab?

Jawaban dari Galuh Ika Ningrum, bahwa "*manfaat jilbab pertama menutup aurat, selain itu dengan memakai jilbab wanita tidak gampang digoda dan juga dapat mempercantik seorang wanita*" (Hasil wawancara dengan Galuh, tanggal 12 Desember 2018).

Pendapat lain dari Indah Shanaz, bahwa "*jilbab dapat melindungi diri dari sinar matahari dan terhindar dari banyak penyakit. Misalnya saja penyakit kulit*" (Hasil wawancara dengan Indah, 12 Desember 2018).

Diperkuat dengan jawaban atas pertanyaan, apakah makna jilbab bagi anda?

Jawaban dari Sri Tazkia Zahra, bahwa "*bagi saya makna jilbab adalah identitas seorang muslimah yang taat, yang mana jilbab berfungsi untuk menutup aurat*" (Hasil wawancara dengan Tazkia, 19 Maret 2019).

Pendapat lain dari Inda Wulansari, bahwa "*jilbab menurut saya adalah harga diri dan pelindung kehormatan saya*" (Hasil wawancara dengan Inda, 19 Maret 2019).

Dari jawaban keempat informan sudah dapat mewakili delapan orang mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang saya teliti karena

jawaban hampir sama dan mereka semua rata-rata mengetahui manfaat dan makna dari memakai jilbab itu sendiri.

Dimensi konsekuensi, dimensi ini meliputi kemampuan mahasiswi dalam menghubungkan antara jilbab yang digunakan terhadap perilaku keagamaannya. Sebagai konsekuensi dari keyakinannya tentang perintah berjilbab dalam Islam, pengetahuan agamanya, praktik dan penghayatannya, maka sebagai muslimah sudah seharusnya menanamkan sikap dan sifat terpuji. Persepsi tentang jilbab dapat dilihat dari aspek kepribadian dan kemampuan cara bersosialisasi mahasiswi terhadap dunia luar. Hal ini seperti yang peneliti amati ketika melakukan penulisan, baik di lingkungan kampus maupun luar kampus.

Penjelasan lebih rinci mengenai persepsi tersebut adalah sebagai berikut: 1) kompetensi kepribadian, muslimah merupakan suatu masalah yang abstrak yang hanya dilihat dari ucapan, tindakan, serta cara berpakaianya. Jilbab yang dipakai oleh mahasiswi FAI ini mampu memberikan pengaruh secara psikologis untuk menjadi lebih baik. Kepribadian mereka sudah terbilang baik, seperti yang peneliti temukan di lapangan.

Hal ini dibuktikan dengan jawaban atas pertanyaan, adakah perubahan yang anda rasakan ketika mengenakan jilbab?

Jawaban dari Sri Tazkia Zahra, *“hati merasa lebih tenang, dan sekarang lebih sering datang ke pengajian seminggu bisa dua atau tiga kali dan shalat lebih khusuk”* (Hasil wawancara dengan Tazkia, tanggal 20 Maret 2019).

Pendapat lain dari Dewi Anggraini, *“lebih menjaga sikap dan mengurangi perilaku yang tidak baik”*(Hasil wawancara dengan Dewi, tanggal 21 Maret 2019).

Dapat disimpulkan dari data wawancara yang sudah peneliti lakukan, bahwa kepribadian seorang muslimah dipengaruhi oleh jilbab. Jilbab dalam arti konsistensi muslimah dalam memakai jilbabnya, bagaimana seorang muslimah mengatur tindakan dan ucapannya ketika berada di dalam maupun luar kelas, dan bagaimana peran jilbab dapat mempengaruhi seorang muslimah untuk lebih dekat lagi dengan Allah Swt. Hal inilah yang peneliti dapatkan juga ketika melakukan penelitian tentang persepsi jilbab mahasiswi FAI sebagai muslimah. 2) kompetensi sosial, kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial yang diupayakan mahasiswi adalah dengan membekali

kemampuannya dengan cara berinteraksi, berkomunikasi dengan baik kepada keluarga, teman dan membiasakan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Adapun organisasi yang telah diikuti oleh informan berdasarkan wawancara sebelumnya seperti palang merah remaja (PMR), jama'ah al-anhar (JAA), Bendahara Rohis, Karang Taruna, Bidang Syiar di LPTQ UMY, BEM FAI UMY, relawan di Daarut Tauhid Cabang Jogja dan himpunan mahasiswa (HIMA) dan lain-lain. Melalui organisasi ini diharapkan mereka mampu berkomunikasi dengan baik.

KESIMPULAN

Dari uraian dan data yang penulis sajikan pada bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan: 1) Persepsi tentang Jilbab menurut Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Para mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) memahami persepsi jilbab yang berbeda-beda. Mahasiswi memakai jilbab sebagai suatu pakaian yang dapat menutup aurat yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Mahasiswi memandang jilbab sebagai kewajiban dan identitas keagamaan muslimah. Mahasiswi memandang jilbab sebagai alat untuk mempercantik diri dan menjaga kehormatan wanita. Dan jilbab dipandang sebagai pelindung dan alat memperbaiki perilaku muslimah.

Beragamnya persepsi mahasiswi terhadap jilbab berpengaruh pada penerapan mahasiswi dalam memakai jilbab. Sebagian mahasiswi memakai jilbab hanya sebagai simbol, sebagian mahasiswi lain memakai jilbab hanya pada saat acara penting, seperti ke kampus atau acara pengajian saja dan sebagian sudah memahami benar tentang perintah anjuran berjilbab dalam Islam. Berbagai alasan dalam memakai jilbab ini secara logis mempengaruhi pola perilaku dan cara menggunakan busana muslimah.

Beberapa informan memandang jilbab sebagai kewajiban untuk menutup aurat, tetapi belum sanggup berjilbab secara konsisten. Maksudnya mahasiswi belum menggunakan jilbab secara konsisten sesuai dengan syariat Islam, dimana hanya boleh

dilepas di tengah-tengah *muhrimnya*. Dan sebagian besar informan sudah memahami anjuran tentang perintah berjilbab sesuai dengan syariat Islam. 2) Cara Pemakaian Jilbab sesuai dengan Syariat menurut Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Kriteria berjilbab bukanlah berdasarkan kepantasan atau mode yang sedang trend, melainkan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunah. Jika kedua sumber hukum Islam ini telah memutuskan suatu hukum, maka seorang muslim atau muslimah dilarang membantahnya. Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Ahzab/33:26:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا

dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata

Kriteria berjilbab menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin ibn al-Albani dalam bukunya "*Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah fil Kitabi was Sunati*" jilbab perempuan muslimah ada delapan ketentuan (Al-Ghifari, 2004:51), yaitu: 1) menutup seluruh bagian selain yang dikecualikan, 2) bukan berfungsi sebagai perhiasan, 3) berkain tebal, 4) Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya, 5) tidak diberi wewangian atau parfum, 6) tidak menyerupai pakaian laki-laki, 7) tidak boleh sama dengan pakaian perempuan kafir, dan terakhir, 8) bukan untuk mencari popularitas.

Cara pemakaian jilbab menurut mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut: 1) bahan tidak tipis, longgar dan tidak ketat, 2) menutup bagian dada dan tidak menampakkan lekuk bagian tubuh maupun rambut wanita, 3) tidak *bertabarruj*, 4) tidak menyerupai pakaian perempuan kafir, 5) tidak menyerupai pakaian laki-laki, 6) warna jilbab tidak mencolok.

Sebagian besar informan sudah memahami cara pemakaian jilbab yang benar sesuai dengan syariat Islam. Hanya saja ada beberapa informan yang belum bisa menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup*. Jakarta: Jalasutra.

Al-Ghifari, Abu. 2004. *Kudung Gaul tapi Syar'i*. Yogyakarta: Penerbit Diwan.

Asep, saepul Hamdi, E. B. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Sleman: Deepublish.

Khilmiyah, A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Samudra Biru.

Leavitt, Harold J. (1978). *Psikologi Manajemen*. (edisi ke empat alih bahasa oleh Muslichah Zarkasi). Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusup A. Hasan, M.Ag.
NIK : 19580226198903113007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Amoy Ling Perhwi
NPM : 20150720008
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Persepsi Mahasiswa Tentang Jilbab
Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil Tes Turnitin* : 12 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 6 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


.....
Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I
(.....)
NIK. 19910320201604 113 061


.....
Drs. Yusup A. Hasan, M.Ag.
(.....)
NIK. 19580226198903113007

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

